

# ANALISIS KEBUTUHAN PEMBINAAN SOSIAL-KEAGAMAAN MASYARAKAT HINDU SEBAGAI DASAR PENYUSUNAN PROGRAM PENGABDIAN MASYARAKAT SEVA DHARMA PROJECT 2026 DI DESA BINA KARYA UTAMA

*(Analysis of the Social-Religious Development Needs of the Hindu Community as a Basis for Designing the Seva Dharma Project 2026 Community Service Program in Bina Karya Utama Village)*

Ni Kadek Naya Pujawati, Ni Made Krisnanda Satyawati, Ni Made Ayu Ulandari, Ni Made Pink Jenifer, Ni Putu Amelia Perina

Universitas Lampung. Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro. No 1. Bandar Lampung 35145,  
*e-mail: ukm.hindu.unila89@gmail.com*

## ABSTRAK

Pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu bentuk implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi yang bertujuan membantu masyarakat dalam meningkatkan kualitas kehidupan sosial, keagamaan, dan budaya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi sosial-keagamaan masyarakat Hindu serta mengidentifikasi kebutuhan program pengabdian masyarakat di Desa Bina Karya Utama sebagai dasar pelaksanaan Seva Dharma Project 2026. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara kepada tokoh adat, pengurus Sekaa Teruna Teruni (STT), dan masyarakat setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehidupan keagamaan masyarakat masih berjalan aktif melalui kegiatan persembahyangan, piodalan, gotong royong, dan ngayah. Namun demikian, masih ditemukan beberapa kebutuhan pembinaan, seperti belum adanya pasraman yang berkelanjutan, terbatasnya kegiatan pembelajaran keagamaan, rendahnya partisipasi sebagian pemuda akibat perantauan, serta perlunya pelestarian budaya Hindu melalui pelatihan keterampilan upacara dan seni budaya. Program yang paling dibutuhkan meliputi pembentukan pasraman, pelatihan sloka dan dharmawacana, pelatihan pembuatan canang dan kwangen, pelatihan mejajitan, pembinaan seni budaya, serta penguatan kolaborasi antara tokoh adat, WHDI, dan masyarakat. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi dasar penyusunan program pengabdian masyarakat yang tepat sasaran dan berkelanjutan.

**Kata kunci:** pengabdian masyarakat, pembinaan keagamaan, budaya Hindu, pasraman, Desa Bina Karya Utama.

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Masyarakat Hindu memiliki sistem kehidupan yang erat kaitannya dengan nilai-nilai agama, budaya, dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Keberlangsungan nilai-nilai tersebut sangat dipengaruhi oleh partisipasi masyarakat dalam berbagai aktivitas sosial dan keagamaan. Oleh karena itu, pembinaan masyarakat menjadi salah satu upaya penting dalam menjaga keberlanjutan ajaran agama dan budaya Hindu di tengah perkembangan zaman yang semakin dinamis (Titib, 2018). Perkembangan globalisasi membawa berbagai perubahan dalam kehidupan masyarakat pedesaan. Mobilitas penduduk yang semakin

tinggi menyebabkan terjadinya pergeseran pola interaksi sosial, perubahan orientasi pekerjaan, serta berkurangnya keterlibatan sebagian masyarakat dalam kegiatan adat dan keagamaan. Kondisi ini berpotensi memengaruhi proses regenerasi nilai-nilai budaya dan keagamaan yang selama ini menjadi identitas masyarakat Hindu (Wiana, 2019).

Desa Bina Karya Utama merupakan salah satu desa yang masih mempertahankan aktivitas sosial-keagamaan secara aktif. Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh adat dan pengurus organisasi kepemudaan, diketahui bahwa masyarakat masih melaksanakan kegiatan persembahyangan bersama, piodalan, ngayah, dan gotong royong secara rutin. Selain

itu, organisasi Wanita Hindu Dharma Indonesia (WHDI) juga aktif melaksanakan kegiatan pesantian, doa bersama, dan berbagai aktivitas keagamaan lainnya.

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat sejumlah kebutuhan yang belum terpenuhi. Desa belum memiliki pasraman yang berjalan secara berkelanjutan, kegiatan pembelajaran agama bagi anak-anak dan remaja masih terbatas, serta belum tersedia wadah pembinaan budaya yang terstruktur. Selain itu, tingginya angka perantauan pemuda menyebabkan berkurangnya partisipasi generasi muda dalam kegiatan sosial-keagamaan desa.

Kondisi tersebut menunjukkan perlunya program pengabdian masyarakat yang mampu menjawab kebutuhan masyarakat secara menyeluruh. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan program pengabdian masyarakat sebagai dasar pelaksanaan Seva Dharma Project 2026 di Desa Bina Karya Utama.

## 1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi sosial-keagamaan masyarakat Hindu di Desa Bina Karya Utama?
2. Apa saja potensi dan tantangan yang dimiliki masyarakat dalam pengembangan kegiatan sosial-keagamaan?
3. Program pengabdian masyarakat apa yang paling dibutuhkan oleh masyarakat Desa Bina Karya Utama?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan kondisi sosial-keagamaan masyarakat Hindu di Desa Bina Karya Utama.
2. Mengidentifikasi potensi dan tantangan dalam pengembangan kehidupan sosial-keagamaan masyarakat.
3. Merumuskan kebutuhan program pengabdian masyarakat yang sesuai dengan kondisi masyarakat Desa Bina Karya Utama.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Pembinaan Masyarakat Hindu

Pembinaan masyarakat merupakan suatu proses yang dilakukan secara terencana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui penguatan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan partisipasi sosial. Dalam konteks masyarakat Hindu, pembinaan tidak hanya berorientasi pada peningkatan pemahaman ajaran agama, tetapi juga pada pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai dharma. Pembinaan yang dilakukan secara berkelanjutan dapat membantu masyarakat menghadapi berbagai perubahan sosial yang terjadi akibat perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan globalisasi. Oleh karena itu, pembinaan masyarakat menjadi salah satu instrumen penting dalam menjaga keseimbangan antara kemajuan zaman dengan pelestarian nilai-nilai budaya dan agama Hindu (Titib, 2018).

Masyarakat Hindu memiliki berbagai bentuk pembinaan yang dapat dilaksanakan melalui organisasi keagamaan, lembaga pendidikan, kelompok adat, maupun kegiatan sosial kemasyarakatan. Pembinaan yang baik akan menghasilkan masyarakat yang tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Wiana (2019), keberhasilan pembinaan masyarakat Hindu dapat dilihat dari meningkatnya kesadaran beragama, partisipasi sosial, serta kemampuan masyarakat dalam menjaga tradisi dan budaya lokal. Dengan demikian, pembinaan masyarakat memiliki peran strategis dalam menciptakan kehidupan sosial-keagamaan yang harmonis dan berkelanjutan.

### 2.2 Pasraman sebagai Sarana Pendidikan Keagamaan

Pasraman merupakan lembaga pendidikan keagamaan Hindu yang berfungsi sebagai wadah pembelajaran nilai-nilai agama, etika, budaya, dan keterampilan keagamaan. Pasraman menjadi salah satu sarana penting dalam proses pewarisan ajaran Hindu kepada generasi muda maupun masyarakat secara

umum. Melalui kegiatan pasraman, peserta didik memperoleh pengetahuan mengenai tattwa, susila, acara, sloka, kidung suci, serta berbagai keterampilan yang berkaitan dengan pelaksanaan upacara keagamaan. Keberadaan pasraman juga berperan dalam memperkuat identitas keagamaan dan budaya masyarakat Hindu (Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 56 Tahun 2014).

Selain berfungsi sebagai tempat belajar agama, pasraman juga menjadi ruang pembentukan karakter dan pengembangan keterampilan sosial masyarakat. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara partisipatif mampu meningkatkan interaksi antargenerasi sehingga proses transfer pengetahuan dapat berlangsung secara efektif. Menurut Wiguna (2021), pasraman memiliki kontribusi yang signifikan dalam membentuk karakter religius, meningkatkan pemahaman agama, serta menumbuhkan kecintaan terhadap budaya Hindu. Oleh karena itu, keberadaan pasraman sangat penting untuk mendukung pembinaan masyarakat secara berkelanjutan.

### **2.3 Partisipasi Sosial dan Keagamaan Masyarakat**

Partisipasi masyarakat merupakan keterlibatan individu maupun kelompok dalam suatu kegiatan yang bertujuan untuk mencapai kepentingan bersama. Partisipasi dapat diwujudkan dalam bentuk kehadiran, kontribusi pemikiran, tenaga, maupun dukungan terhadap suatu program pembangunan atau kegiatan sosial. Tingkat partisipasi masyarakat sering digunakan sebagai indikator keberhasilan suatu program karena menunjukkan adanya rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap kegiatan yang dilaksanakan. Semakin tinggi tingkat partisipasi masyarakat, semakin besar pula peluang keberhasilan suatu program (Mikkelsen, 2011).

Dalam kehidupan masyarakat Hindu, partisipasi sosial dan keagamaan tercermin melalui kegiatan gotong royong, ngayah, piodalan, pesantian, serta berbagai kegiatan adat lainnya. Aktivitas tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelaksanaan ajaran agama, tetapi juga sebagai media memperkuat solidaritas sosial antar anggota masyarakat. Menurut Yasa (2022), partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial-keagamaan memiliki

peran penting dalam menjaga keberlanjutan tradisi, memperkuat hubungan sosial, dan menciptakan harmoni dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh sebab itu, peningkatan partisipasi masyarakat menjadi salah satu tujuan utama dalam pelaksanaan program pengabdian masyarakat.

### **2.4 Pelestarian Budaya Lokal Hindu**

Pelestarian budaya merupakan upaya yang dilakukan untuk menjaga keberlangsungan nilai, tradisi, dan warisan budaya agar tetap dapat diwariskan kepada generasi berikutnya. Budaya lokal memiliki peran penting sebagai identitas suatu komunitas yang membedakannya dengan kelompok masyarakat lainnya. Dalam era modernisasi, pelestarian budaya menjadi semakin penting karena berbagai pengaruh eksternal dapat menyebabkan berkurangnya minat masyarakat terhadap tradisi lokal. Oleh karena itu, diperlukan berbagai strategi untuk memastikan bahwa budaya lokal tetap lestari dan relevan dengan perkembangan zaman (Koentjaraningrat, 2015).

Dalam masyarakat Hindu, pelestarian budaya dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti seni tari, pesantian, mekidung, pembuatan sarana upacara, dan pembelajaran simbol-simbol keagamaan. Kegiatan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan yang mengandung nilai-nilai spiritual dan sosial. Menurut Wiana (2019), pelestarian budaya Hindu harus dilakukan secara berkelanjutan melalui keterlibatan aktif seluruh elemen masyarakat, mulai dari anak-anak hingga orang tua. Dengan demikian, budaya Hindu dapat terus berkembang tanpa kehilangan nilai-nilai dasarnya.

## **III. METODOLOGI PENELITIAN**

### **3.1 Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam kondisi sosial-keagamaan masyarakat, potensi yang dimiliki desa, tantangan yang dihadapi, serta kebutuhan

program pengabdian masyarakat yang sesuai dengan kondisi lokal. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh informasi yang lebih komprehensif berdasarkan pengalaman, pandangan, dan persepsi informan yang terlibat langsung dalam kehidupan masyarakat Desa Bina Karya Utama. Menurut Sugiyono (2023), penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data.

Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi di masyarakat secara sistematis dan faktual. Penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis tertentu, melainkan untuk mendeskripsikan kondisi yang ada berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang akurat mengenai kebutuhan masyarakat sehingga dapat dijadikan dasar dalam penyusunan program Seva Dharma Project 2026 di Desa Bina Karya Utama.

### 3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat Hindu yang berada di Desa Bina Karya Utama, Desa Setya Dharma, dan Desa Pepandu. Populasi tersebut mencakup berbagai kelompok masyarakat, seperti kepala adat, tokoh adat, pengurus organisasi masyarakat, pemuda, ibu-ibu WHDI, serta masyarakat umum yang aktif dalam kegiatan sosial dan keagamaan desa. Keterlibatan berbagai unsur masyarakat diperlukan untuk memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai kondisi sosial-keagamaan dan kebutuhan program pengabdian masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, maka pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling. Teknik ini digunakan untuk memilih informan yang dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, dan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Informan yang dipilih merupakan individu yang terlibat secara langsung dalam kegiatan sosial dan keagamaan desa sehingga mampu memberikan informasi yang mendalam mengenai kondisi masyarakat Desa Bina Karya Utama, Desa Setya Dharma, dan Desa Pepandu (Moleong, 2021).

Tabel 3.1 Responden penelitian

No	Nama Informan	Jabatan/Kedudukan
1	Ibu Adat	Tokoh Adat Desa Bina Karya Utama
2	Arya Anggara	Ketua Sekaa Teruna Teruni (STT) Desa Bina Karya Utama Anggota Sekaa Teruna Teruni (STT)
3	Wayan Deni	Desa Bina Karya Utama
4	I Nyoman Sudita	Kepala Adat Desa Setya Dharma
5	Nyoman Suarjane	Kepala Adat Desa Pepandu

Berdasarkan Tabel 3.1, responden penelitian terdiri atas kepala adat, tokoh adat dan perwakilan organisasi kepemudaan desa. Tokoh adat dipilih karena memiliki pemahaman yang mendalam mengenai kondisi sosial-keagamaan masyarakat serta perkembangan kehidupan adat di desa. Sementara itu, Ketua STT dan anggota STT dipilih karena mewakili kelompok pemuda yang menjadi salah satu unsur penting dalam pelaksanaan kegiatan sosial dan keagamaan desa.

Keberagaman latar belakang informan memungkinkan peneliti memperoleh data dari berbagai sudut pandang sehingga hasil penelitian menjadi lebih komprehensif. Informasi yang diperoleh dari para informan yang diwawancarai pada Sabtu, 6 Juni 2026, kemudian digunakan untuk menganalisis kebutuhan masyarakat dan merumuskan rekomendasi program pengabdian yang sesuai dengan kondisi Desa Bina Karya Utama.

Selain Desa Bina Karya Utama, penelitian ini juga melakukan studi komparasi ke Desa Setya Dharma untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai kondisi sosial-keagamaan masyarakat Hindu di wilayah transmigrasi. Informan dari Desa Setya Dharma adalah I Nyoman Sudita selaku Kepala Adat yang diwawancarai pada Jumat, 15 Mei 2026. Data dari desa ini digunakan sebagai bahan perbandingan dan validasi temuan penelitian.

Penelitian ini juga melakukan studi komparasi ke Desa Pemandu untuk memperoleh data pendukung terkait kondisi sosial-keagamaan masyarakat Hindu di desa tersebut. Informan dari Desa Pemandu adalah Nyoman Suarjane selaku Kepala Adat yang diwawancarai pada Jumat, 15 Mei 2026. Data dari desa ini digunakan sebagai bahan perbandingan dan validasi guna memperkuat hasil analisis penelitian.

### 3.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan tahapan penting dalam penelitian karena menentukan kualitas informasi yang diperoleh. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui beberapa teknik yang saling melengkapi agar informasi yang diperoleh lebih valid dan sesuai dengan kondisi lapangan. Penggunaan berbagai teknik pengumpulan data juga bertujuan untuk meningkatkan keakuratan hasil penelitian melalui proses triangulasi data.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi kondisi sosial-keagamaan masyarakat, potensi desa, tantangan yang dihadapi masyarakat, serta kebutuhan program pengabdian masyarakat. Untuk memperoleh data tersebut, peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

#### 1. Wawancara

Wawancara dilakukan secara langsung kepada tokoh adat, pengurus STT, dan masyarakat yang dianggap memiliki informasi relevan dengan penelitian. Teknik wawancara digunakan untuk menggali informasi secara mendalam mengenai kondisi sosial-keagamaan masyarakat, bentuk kegiatan yang telah berjalan, serta harapan masyarakat terhadap program pengabdian yang akan dilaksanakan.

#### 2. Observasi

Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung kondisi lingkungan desa, aktivitas sosial-keagamaan masyarakat, serta berbagai sarana yang mendukung kegiatan pembinaan masyarakat. Melalui observasi, peneliti dapat memperoleh gambaran nyata mengenai situasi dan kondisi masyarakat yang tidak selalu dapat dijelaskan melalui wawancara.

#### 3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai data pendukung

berupa foto kegiatan, catatan lapangan, profil desa, dan dokumen lain yang relevan dengan penelitian. Dokumentasi digunakan sebagai bukti pendukung untuk memperkuat hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan.

### 3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengolah dan menafsirkan data yang telah diperoleh sehingga dapat menghasilkan informasi yang bermakna. Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan secara berkelanjutan sejak proses pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan. Teknik analisis yang digunakan mengacu pada model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2018).

Model analisis interaktif dipilih karena mampu membantu peneliti dalam mengorganisasi data yang kompleks menjadi informasi yang lebih sistematis. Analisis dilakukan melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan sehingga hasil penelitian dapat menggambarkan kondisi masyarakat secara komprehensif.

#### 1. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dengan memilih, menyederhanakan, dan memfokuskan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pada tahap ini, peneliti mengelompokkan data berdasarkan tema-tema yang berkaitan dengan tujuan penelitian, seperti kondisi sosial-keagamaan, potensi desa, tantangan masyarakat, dan kebutuhan program pengabdian.

#### 2. Penyajian Data

Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi, tabel, dan uraian deskriptif. Penyajian data bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam memahami pola-pola yang muncul serta hubungan antar informasi yang diperoleh dari lapangan.

#### 3. Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan. Kesimpulan disusun dengan mengidentifikasi temuan-temuan utama yang berkaitan dengan kondisi masyarakat dan kebutuhan program pengabdian. Hasil kesimpulan kemudian digunakan sebagai dasar dalam merumuskan rekomendasi

pelaksanaan Seva Dharma Project 2026 di Desa Bina Karya Utama.

#### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### 4.1 Hasil Survei Desa Bina Karya Utama

Desa Bina Karya Utama merupakan salah satu desa dengan mayoritas masyarakat Hindu yang masih mempertahankan berbagai aktivitas sosial-keagamaan secara aktif. Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh adat, Ketua Sekaa Teruna Teruni (STT), dan anggota masyarakat, diketahui bahwa kehidupan sosial masyarakat masih didasarkan pada nilai-nilai gotong royong, kebersamaan, dan semangat ngayah yang menjadi ciri khas masyarakat Hindu Bali. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa modal sosial masyarakat masih cukup kuat untuk mendukung pelaksanaan program pengabdian masyarakat berbasis pembinaan keagamaan dan pelestarian budaya.

Selain memiliki aktivitas keagamaan yang relatif aktif, masyarakat Desa Bina Karya Utama juga menunjukkan keterbukaan terhadap program-program pembinaan yang berasal dari perguruan tinggi maupun organisasi sosial keagamaan. Hal ini menjadi salah satu faktor penting yang mendukung keberhasilan pelaksanaan program Seva Dharma Project 2026. Keterbukaan masyarakat merupakan indikator adanya kesadaran kolektif terhadap pentingnya pendidikan keagamaan dan pelestarian budaya sebagai bagian dari pembangunan masyarakat yang berkelanjutan (Mikkelsen, 2011).

Tabel 4.1 Kondisi Umum Desa Bina Karya Utama

Aspek	Keterangan
Jumlah KK	± 70 KK
Anak-anak dan Remaja	± 50 orang
Jumlah Pemuda	± 70 orang
Pemuda Aktif	± 20 orang
Pasraman	Belum tersedia
Sanggar Seni	Belum tersedia
Organisasi WHDI	Aktif
Organisasi STT	Kurang aktif
Aktivitas Keagamaan	Aktif

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat diketahui bahwa Desa Bina Karya Utama memiliki sumber daya manusia yang cukup besar untuk mendukung berbagai kegiatan pembinaan masyarakat. Jumlah anak-anak dan remaja mencapai sekitar 50 orang, sedangkan jumlah pemuda mencapai sekitar 70 orang. Kondisi ini menunjukkan bahwa desa memiliki potensi yang besar dalam pengembangan program pendidikan keagamaan, pelestarian budaya, dan penguatan organisasi masyarakat.

Namun demikian, data tersebut juga menunjukkan adanya beberapa keterbatasan yang perlu mendapat perhatian. Dari sekitar 70 pemuda yang ada, hanya sekitar 20 orang yang aktif mengikuti kegiatan desa. Selain itu, belum adanya pasraman dan sanggar seni menunjukkan bahwa pembinaan keagamaan dan budaya belum memiliki wadah yang terstruktur. Menurut Wiguna (2021), keberadaan lembaga pembinaan seperti pasraman memiliki peran penting dalam meningkatkan pemahaman agama, membentuk karakter religius, serta memperkuat identitas budaya masyarakat Hindu.

##### 4.1.1 Kondisi Sosial-Keagamaan Masyarakat

Hasil wawancara menunjukkan bahwa masyarakat Desa Bina Karya Utama masih secara aktif melaksanakan berbagai kegiatan keagamaan seperti persembahyangan bersama, piodalan, ngayah, dan gotong royong. Kegiatan tersebut dilaksanakan secara rutin dan melibatkan berbagai kelompok masyarakat mulai dari anak-anak, remaja, pemuda, hingga orang tua.

Keberlangsungan aktivitas tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai sosial dan keagamaan masih menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat. Menurut Yasa (2022), partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial-keagamaan merupakan salah satu indikator keberhasilan pembinaan masyarakat karena mencerminkan adanya kesadaran kolektif dalam menjaga tradisi dan identitas budaya. Meskipun demikian, aktivitas keagamaan yang berjalan saat ini masih lebih berorientasi pada pelaksanaan upacara dibandingkan kegiatan pembelajaran yang bersifat edukatif. Pembinaan keagamaan yang terstruktur seperti pelatihan sloka, dharmawacana, maupun pembelajaran makna

upacara masih sangat terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya program yang tidak hanya berfokus pada ritual keagamaan, tetapi juga pada peningkatan kualitas pemahaman masyarakat terhadap ajaran agama Hindu.

#### 4.1.2 Potensi Pengembangan Masyarakat

Desa Bina Karya Utama memiliki berbagai potensi yang dapat mendukung pelaksanaan program pengabdian masyarakat. Potensi tersebut berasal dari aspek sosial, keagamaan, maupun budaya yang masih berkembang di tengah masyarakat.

Tabel 4.2 Potensi dan Tantangan Desa Bina Karya Utama

Potensi	Tantangan
Aktivitas keagamaan aktif	Belum ada pasraman
WHDI aktif	Banyak pemuda merantau
Masyarakat terbuka terhadap kegiatan mahasiswa	STT kurang aktif
Budaya gotong royong masih kuat	Belum ada sanggar seni
Dukungan tokoh adat tinggi	Pembinaan belum berkelanjutan

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa Desa Bina Karya Utama memiliki berbagai modal sosial yang sangat mendukung pelaksanaan program pengabdian masyarakat. Aktivitas keagamaan yang masih aktif, keberadaan WHDI yang produktif, serta tingginya dukungan tokoh adat menjadi faktor utama yang dapat memperkuat keberhasilan program. Modal sosial seperti ini merupakan aset penting dalam pembangunan masyarakat berbasis partisipasi karena memungkinkan terjadinya kolaborasi yang lebih efektif antara masyarakat dan pelaksana program (Mikkelsen, 2011).

Di sisi lain, terdapat beberapa tantangan yang perlu diantisipasi. Belum adanya pasraman dan sanggar seni menyebabkan proses pembelajaran agama dan budaya belum berjalan secara sistematis. Selain itu, tingginya angka perantauan pemuda menyebabkan organisasi kepemudaan belum berfungsi secara optimal. Apabila kondisi tersebut tidak diatasi, maka proses regenerasi pelaku adat dan budaya berpotensi mengalami hambatan pada masa

mendatang. Potensi yang dimiliki desa sebenarnya mampu menjadi solusi atas berbagai tantangan tersebut apabila dikelola secara tepat melalui program yang berkelanjutan. Oleh karena itu, pengabdian masyarakat perlu dirancang dengan pendekatan pemberdayaan yang melibatkan seluruh unsur masyarakat sehingga hasil yang diperoleh tidak berhenti pada saat program berlangsung, tetapi dapat dilanjutkan secara mandiri oleh masyarakat.

Kondisi ini berbeda dengan Desa Setya Dharma yang telah memiliki pasraman berkelanjutan, sehingga pembinaan keagamaan dapat berjalan lebih terstruktur. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan pasraman menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan pembinaan generasi muda.

#### 4.1.3 Kebutuhan Program Prioritas

Analisis kebutuhan program merupakan tahapan penting dalam penyusunan kegiatan pengabdian masyarakat karena bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk pembinaan yang paling dibutuhkan oleh masyarakat sesuai dengan kondisi dan permasalahan yang dihadapi. Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh adat, pengurus Sekaa Teruna Teruni (STT), dan masyarakat Desa Bina Karya Utama, diketahui bahwa masih terdapat beberapa aspek kehidupan sosial-keagamaan yang memerlukan penguatan dan pembinaan secara berkelanjutan. Kebutuhan tersebut tidak hanya ditujukan bagi generasi muda, tetapi juga mencakup anak-anak, ibu-ibu, dan masyarakat umum sebagai upaya meningkatkan kualitas pemahaman keagamaan serta melestarikan budaya Hindu di desa. Identifikasi kebutuhan ini menjadi dasar dalam merancang program pengabdian masyarakat yang tepat sasaran, partisipatif, dan berkelanjutan sehingga mampu memberikan manfaat yang optimal bagi masyarakat. Adapun hasil identifikasi kebutuhan program prioritas masyarakat Desa Bina Karya Utama disajikan pada Tabel 4.3 berikut.

Tabel 4.3 Kebutuhan Program Prioritas Masyarakat

Program	Prioritas
Pembentukan Pasraman	Sangat Tinggi
Pelatihan Sloka	Sangat Tinggi
Pelatihan Dharmawacana	Sangat Tinggi
Pelatihan Doa Panca Sembah	Tinggi
Pelatihan Canang dan Kwangen	Tinggi
Pelatihan Mejejaitan	Tinggi
Pembinaan Seni Budaya	Tinggi
Penguatan STT	Tinggi

Berdasarkan Tabel 4.3 dapat diketahui bahwa kebutuhan masyarakat tidak hanya berfokus pada satu kelompok sasaran, tetapi mencakup seluruh lapisan masyarakat. Program pembentukan pasraman menempati prioritas tertinggi karena dianggap mampu menjadi pusat pembelajaran agama Hindu yang berkelanjutan. Pasraman tidak hanya bermanfaat bagi anak-anak dan remaja, tetapi juga dapat menjadi sarana pembelajaran bagi masyarakat umum melalui berbagai kegiatan keagamaan dan budaya (Wiguna, 2021).

Selain itu, masyarakat juga mengharapkan adanya pelatihan sloka dan dharmawacana karena selama ini belum pernah dilaksanakan secara terstruktur. Kegiatan tersebut dinilai mampu meningkatkan pemahaman agama sekaligus membentuk kemampuan komunikasi keagamaan masyarakat. Pelatihan tersebut juga dapat mendukung lahirnya kader-kader pembina keagamaan yang mampu melanjutkan proses pembelajaran secara mandiri di tingkat desa. Kebutuhan lain yang muncul adalah pelatihan mejejaitan, pembuatan canang, kwangen, dan doa Panca Sembah. Program ini sangat relevan karena berkaitan langsung dengan pelaksanaan kehidupan keagamaan masyarakat sehari-hari. Menurut Wiana (2019), pemahaman terhadap makna simbol dan sarana upacara merupakan bagian penting dalam menjaga kualitas praktik keagamaan masyarakat Hindu.

#### 4.2 Hasil Survei Desa Setya Dharma

Sebagai perbandingan, Desa Setya Dharma memiliki jumlah KK sekitar 85 (70 KK aktif). Desa ini telah memiliki pasraman aktif yang

dikelola oleh guru dari STAH dan tokoh adat, serta sanggar tari dan beleganjur. Aktivitas keagamaan masih cukup aktif dengan persembahyangan bersama saat hari raya dan piodalan. Organisasi WHDI juga aktif melaksanakan pesantian, doa bersama, dan kegiatan ngayah.

Tabel 4.4 Kondisi Umum Desa Setya Dharma

Aspek	Keterangan
Jumlah KK	± 85 KK
KK Aktif	± 70 KK
Pasraman	Sudah tersedia
Sanggar Seni	Sudah tersedia
Organisasi WHDI	Aktif
Organisasi STT	Cukup aktif
Aktivitas Keagamaan	Aktif

Berdasarkan Tabel 4.4, Desa Setya Dharma memiliki sekitar 85 kepala keluarga (KK), dengan sekitar 70 KK yang aktif dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan. Tingkat keaktifan tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat memiliki keterlibatan yang cukup baik dalam kehidupan sosial desa. Dari aspek sarana pendukung, desa ini telah memiliki pasraman dan sanggar seni yang berfungsi sebagai wadah pembinaan keagamaan sekaligus pelestarian seni dan budaya. Keberadaan fasilitas tersebut mencerminkan perhatian masyarakat terhadap pengembangan nilai-nilai keagamaan dan budaya sebagai bagian penting dari kehidupan bermasyarakat.

Selain didukung oleh sarana yang memadai, kehidupan organisasi dan keagamaan di Desa Setya Dharma juga tergolong aktif. Organisasi WHDI (Wanita Hindu Dharma Indonesia) berperan aktif dalam berbagai kegiatan sosial dan keagamaan, sedangkan organisasi STT (Sekaa Teruna Teruni) menunjukkan tingkat keaktifan yang cukup baik dalam melibatkan generasi muda. Aktivitas keagamaan yang berlangsung secara aktif semakin memperkuat kehidupan sosial masyarakat dan mencerminkan tingginya semangat kebersamaan serta gotong royong. Secara keseluruhan, kondisi umum Desa Setya Dharma dapat dikatakan baik karena didukung oleh partisipasi masyarakat, ketersediaan sarana pendukung, serta aktifnya organisasi kemasyarakatan dan keagamaan.

#### 4.2.1 Kondisi Sosial-Keagamaan Masyarakat

Hasil wawancara menunjukkan bahwa masyarakat Desa Setya Dharma masih aktif melaksanakan berbagai kegiatan keagamaan seperti persembahyangan bersama, piodalan, ngayah, dan kegiatan sosial keagamaan lainnya. Kegiatan tersebut melibatkan berbagai kelompok masyarakat sehingga mampu menjaga hubungan sosial dan memperkuat kehidupan keagamaan di desa.

Berbeda dengan Desa Bina Karya Utama, Desa Setya Dharma telah memiliki pasraman yang aktif sebagai sarana pembinaan keagamaan bagi anak-anak dan remaja. Selain itu, desa juga memiliki sanggar tari dan kegiatan latihan beleganjur yang mendukung pelestarian budaya Hindu. Keberadaan pasraman dan sanggar seni menunjukkan bahwa pembinaan keagamaan dan budaya telah berjalan secara lebih terstruktur. Menurut Wiguna (2021), pasraman berperan penting dalam meningkatkan pemahaman agama dan membentuk karakter religius generasi muda Hindu.

#### 4.2.2 Potensi Pengembangan Masyarakat

Desa Setya Dharma memiliki berbagai potensi yang dapat mendukung pelaksanaan program pengabdian masyarakat.

Tabel 4.5 Potensi dan Tantangan Desa Setya Dharma

Potensi	Tantangan
Aktivitas keagamaan aktif	Tidak semua KK aktif dalam kegiatan desa
WHDI aktif dan STT berjalan cukup aktif	Banyak pemuda merantau
Masyarakat terbuka terhadap kegiatan mahasiswa dan dukungan tokoh adat baik	Kesibukan kerja mengurangi partisipasi masyarakat
Pasraman berjalan aktif, terdapat sanggar tari dan beleganjur	Antusiasme masyarakat berbeda-beda terhadap kegiatan

Berdasarkan Tabel 4.5, aktivitas keagamaan yang aktif, keberadaan pasraman, sanggar tari dan beleganjur, serta keaktifan WHDI dan STT menjadi modal sosial yang penting dalam mendukung kegiatan pembinaan masyarakat. Selain itu, dukungan tokoh adat dan keterbukaan masyarakat terhadap kegiatan mahasiswa menunjukkan adanya kesiapan masyarakat untuk berkolaborasi dalam berbagai program pemberdayaan.

Meskipun demikian, masih terdapat beberapa tantangan yang perlu diperhatikan. Banyaknya pemuda yang merantau menyebabkan keterlibatan generasi muda dalam kegiatan desa belum optimal. Selain itu, kesibukan masyarakat dalam bekerja dan tidak meratanya partisipasi warga juga dapat memengaruhi pelaksanaan kegiatan pembinaan. Namun secara umum, tantangan tersebut masih dapat diatasi karena desa telah memiliki sarana dan organisasi pendukung yang cukup baik.

#### 4.2.3 Kebutuhan Program Prioritas

Berdasarkan hasil wawancara dan identifikasi kebutuhan masyarakat, program prioritas di Desa Setya Dharma lebih difokuskan pada penguatan program yang telah berjalan. Penguatan pasraman menjadi kebutuhan utama untuk menjaga keberlanjutan pembinaan keagamaan generasi muda. Selain itu, pembinaan generasi muda Hindu dan penguatan organisasi STT juga diperlukan untuk meningkatkan partisipasi pemuda dalam kegiatan sosial dan keagamaan desa.

Tabel 4.6 Kebutuhan Program Prioritas Masyarakat

Program	Prioritas
Penguatan Pasraman	Sangat Tinggi
Pembinaan Generasi Muda Hindu	Sangat Tinggi
Penguatan STT	Tinggi
Pembinaan Seni Tari dan Beleganjur	Tinggi
Penguatan Kegiatan Keagamaan	Tinggi

Hasil yang disajikan pada Tabel 4.6 menunjukkan bahwa penguatan pasraman dan pembinaan generasi muda Hindu menjadi program dengan prioritas sangat tinggi. Sementara itu, penguatan STT, pembinaan seni

tari dan beleganjur, serta penguatan kegiatan keagamaan termasuk dalam kategori prioritas tinggi. Program-program tersebut diharapkan mampu mendukung pelestarian budaya Hindu sekaligus meningkatkan kualitas pembinaan masyarakat secara berkelanjutan.

### 4.3 Hasil Survei Desa Pepandu

Desa Pepandu merupakan desa dengan kehidupan sosial dan keagamaan Hindu yang masih berjalan aktif. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Adat Desa Pepandu, diketahui bahwa aktivitas keagamaan seperti persembahyangan bersama, piodalan, dan gotong royong masih rutin dilaksanakan oleh masyarakat. Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat masih memiliki kesadaran sosial dan budaya yang cukup baik dalam menjaga tradisi keagamaan di desa.

Tabel 4.7 Kondisi Umum Desa Pepandu

Aspek	Keterangan
Jumlah KK	± 30 KK
Anak-anak dan Remaja	± 50 orang
Pemuda Aktif	± 8 orang
Pasraman	Sudah tersedia
Sanggar Seni	Belum tersedia
Organisasi WHDI	Aktif
Organisasi STT	Kurang aktif
Aktivitas Keagamaan	Aktif

Berdasarkan tabel 4.7 menunjukkan bahwa desa memiliki potensi sumber daya manusia yang dapat dilibatkan dalam program pembinaan generasi muda berbasis keagamaan, budaya. Di bidang pembinaan generasi muda, kegiatan pasraman masih aktif dilaksanakan setiap minggu. Namun, desa belum memiliki sanggar seni yang aktif dan organisasi STT juga belum berjalan secara optimal. Kegiatan STT hanya aktif pada waktu tertentu seperti saat Hari Raya, bulan bakti, atau kegiatan metulungan. Kondisi tersebut terjadi karena sebagian besar pemuda merantau sehingga jumlah pemuda yang tinggal di desa relatif sedikit.

Selain itu, organisasi WHDI di desa masih aktif dalam kegiatan pesantian, doa bersama, dan kegiatan pelatihan. Masyarakat juga terbuka terhadap kegiatan mahasiswa dan pengabdian masyarakat. Hal ini menjadi modal sosial yang penting dalam mendukung pelaksanaan program pengabdian di Desa Pepandu.

Keterlibatan masyarakat dan keberadaan kegiatan keagamaan lokal menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembinaan generasi muda berbasis budaya dan agama Hindu. Menurut Sugiarti S. (2025), keterlibatan masyarakat dan keberadaan kegiatan keagamaan lokal menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembinaan generasi muda berbasis budaya dan agama Hindu

#### 4.3.1 Kondisi Sosial-Keagamaan Masyarakat

Kondisi sosial masyarakat Desa Pepandu menunjukkan adanya hubungan sosial yang cukup baik antarwarga. Budaya gotong royong masih dilaksanakan dalam berbagai kegiatan adat dan keagamaan. Masyarakat juga memiliki tradisi unik berupa penggunaan kentongan atau kukul sebagai sarana mengumpulkan warga ketika terdapat kegiatan bersama di desa.

Dalam aspek keagamaan, masyarakat masih aktif mengikuti kegiatan persembahyangan bersama dan piodalan di pura desa. Kegiatan pasraman yang rutin dilaksanakan setiap minggu menjadi salah satu bentuk pembinaan karakter keagamaan bagi anak-anak. Rahmadani N.K.A. et al. (2023) menyatakan bahwa pendidikan berbasis budaya lokal dan praktik keagamaan mampu meningkatkan karakter religius, kedisiplinan, serta memperkuat identitas budaya generasi muda.

Namun, pembelajaran terkait dharmawacana, sloka, dan keterampilan mejejaitan masih belum berjalan secara optimal. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa masyarakat memiliki antusiasme terhadap program pembinaan generasi muda. Apabila diadakan pelatihan atau perlombaan yang berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan dan budaya Hindu, masyarakat terutama generasi muda diperkirakan akan memberikan respon yang positif.

#### 4.3.2 Potensi Pengembangan Masyarakat

Desa Pepandu memiliki berbagai potensi yang dapat mendukung pelaksanaan program pengabdian masyarakat. Potensi tersebut berasal dari aspek sosial, keagamaan, maupun budaya yang masih berkembang di tengah masyarakat.

Tabel 4.8 Potensi dan Tantangan Desa Pemandu

Potensi	Tantangan
Aktivitas keagamaan aktif	Banyak pemuda merantau
WHDI aktif	Belum ada sanggar tari tetap
Masyarakat terbuka terhadap kegiatan mahasiswa	STT kurang aktif
Budaya gotong royong masih kuat	Program pembinaan masih terbatas
Memiliki budaya lokal penggunaan kulkul	Kendala partisipasi terkait waktu kerja sektor pertanian
Belum pernah ada kegiatan pengabdian	

Berdasarkan tabel 4.8 Desa Pemandu memiliki beberapa potensi yang dapat mendukung pelaksanaan program pengabdian masyarakat. Meliputi aktivitas keagamaan yang masih aktif, keberadaan pasraman yang rutin berjalan, organisasi WHDI yang aktif, serta keterbukaan masyarakat terhadap kegiatan mahasiswa.

Namun demikian, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi desa. Tantangan utama adalah banyaknya pemuda yang merantau sehingga kegiatan kepemudaan dan organisasi STT kurang aktif. Selain itu, desa juga belum memiliki sanggar seni sebagai wadah pengembangan kreativitas generasi muda. Program pembinaan keagamaan seperti pelatihan sloka, dharmawacana, dan mejejaitan juga masih terbatas dan partisipasi masyarakat yang terkadang terkendala oleh waktu kerja sebagai petani.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Desa Pemandu memerlukan program pembinaan yang berkelanjutan untuk memperkuat partisipasi generasi muda dalam bidang keagamaan, budaya, dan sosial kemasyarakatan. Oleh karena itu, program pembinaan yang berkelanjutan dinilai penting untuk mendukung pelestarian budaya dan penguatan karakter generasi muda Hindu di Desa Pemandu.

#### 4.3.3 Kebutuhan Program Prioritas

Berdasarkan hasil analisis wawancara, terdapat beberapa kebutuhan program prioritas di Desa Pemandu.

Tabel 4.9 Kebutuhan Program Prioritas Masyarakat

Program	Prioritas
Pelatihan Sloka	Sangat Tinggi
Pelatihan Dharmawacana	Sangat Tinggi
Pelatihan pembuatan sarana upakara	Tinggi
Pelatihan Mejejaitan	Tinggi
Pembinaan Seni Budaya	Tinggi
Penguatan STT	Tinggi

Berdasarkan tabel 4.9 Program pembinaan tersebut diharapkan dapat meningkatkan pemahaman agama Hindu, keterampilan budaya, serta partisipasi generasi muda dalam kegiatan desa. Kegiatan pengabdian masyarakat yang melibatkan mahasiswa juga diharapkan mampu memberikan dampak positif bagi masyarakat melalui peningkatan pengetahuan, penguatan nilai budaya, dan pemberdayaan generasi muda desa. Hal ini sejalan dengan penelitian Sugiarti, S. et al. (2023) yang menyatakan bahwa program pengabdian berbasis budaya dan pendidikan keagamaan mampu membantu meningkatkan kualitas pembinaan generasi muda secara berkelanjutan.

#### 4.4 Desa Tujuan Pengabdian

Berdasarkan hasil penelitian, Desa Bina Karya Utama dinilai layak menjadi lokasi pelaksanaan Seva Dharma Project 2026. Penilaian tersebut didasarkan pada adanya kesesuaian antara kebutuhan masyarakat dengan tujuan program pengabdian yang berorientasi pada penguatan pendidikan keagamaan, pelestarian budaya, dan pemberdayaan masyarakat. Keberadaan WHDI yang aktif, dukungan tokoh adat, serta tingginya antusiasme masyarakat terhadap kegiatan pembinaan menjadi faktor pendukung utama dalam pelaksanaan program. Selain itu, belum adanya pasraman dan sanggar seni memberikan peluang bagi pelaksana program untuk menghadirkan inovasi kegiatan yang dapat memberikan dampak jangka panjang bagi masyarakat.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, terdapat empat bidang utama yang dapat menjadi fokus Seva Dharma Project 2026, yaitu pendidikan keagamaan, pelestarian budaya Hindu, pemberdayaan organisasi masyarakat, dan

penguatan kehidupan sosial-keagamaan. Keempat bidang tersebut saling berkaitan dan berpotensi menciptakan perubahan yang lebih berkelanjutan apabila dilaksanakan secara terpadu. Dengan demikian, pelaksanaan Seva Dharma Project 2026 tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan pengabdian jangka pendek, tetapi juga sebagai upaya membangun fondasi pembinaan masyarakat Hindu yang lebih kuat dan berkelanjutan di Desa Bina Karya Utama. Struktur pembahasan seperti ini sudah mendekati standar artikel ilmiah pengabdian yang biasanya diterbitkan pada jurnal pengabdian masyarakat.

## V. PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Desa Bina Karya Utama, dapat disimpulkan bahwa:

1. Kondisi sosial-keagamaan masyarakat Desa Bina Karya Utama masih tergolong aktif, yang ditunjukkan melalui pelaksanaan kegiatan persembahyangan bersama, piodalan, ngayah, gotong royong, pesantian, serta berbagai kegiatan keagamaan lainnya yang melibatkan masyarakat secara umum. Aktivitas tersebut mencerminkan masih kuatnya nilai-nilai religius, kebersamaan, dan semangat sosial dalam kehidupan masyarakat.
2. Desa Bina Karya Utama memiliki potensi dan tantangan dalam pengembangan kehidupan sosial-keagamaan masyarakat. Potensi yang dimiliki meliputi dukungan tokoh adat, keaktifan organisasi WHDI, keterbukaan masyarakat terhadap program pembinaan, serta budaya gotong royong yang masih terjaga. Adapun tantangan yang dihadapi antara lain belum tersedianya pasraman dan sanggar seni yang berkelanjutan, rendahnya keterlibatan sebagian pemuda akibat perantauan, serta masih terbatasnya kegiatan pembinaan keagamaan dan budaya yang terstruktur.
3. Kebutuhan utama masyarakat dalam mendukung pelaksanaan program pengabdian masyarakat meliputi pembentukan pasraman, pelatihan sloka, dharmawacana, doa Panca Sembah, pembuatan canang dan kwangen, mejejaitan, pembinaan seni budaya Hindu,

serta penguatan organisasi sosial-keagamaan masyarakat. Kebutuhan tersebut menunjukkan bahwa program Seva Dharma Project 2026 sangat relevan untuk dilaksanakan sebagai upaya penguatan pendidikan keagamaan, pelestarian budaya, dan pemberdayaan masyarakat Hindu di Desa Bina Karya Utama.

### 5.2 Saran

1. Masyarakat bersama tokoh adat, WHDI, dan organisasi desa perlu mengembangkan kegiatan pembinaan keagamaan dan budaya secara berkelanjutan melalui pembentukan pasraman dan kegiatan edukatif lainnya yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat.
2. Pelaksanaan Seva Dharma Project 2026 hendaknya difokuskan pada kebutuhan prioritas masyarakat, khususnya dalam bidang pendidikan keagamaan, pelestarian budaya Hindu, dan penguatan organisasi sosial-keagamaan agar manfaat program dapat dirasakan secara optimal dan berkelanjutan.
3. Perguruan tinggi dan pihak terkait diharapkan dapat menjalin pendampingan yang berkelanjutan kepada masyarakat Desa Bina Karya Utama sehingga program-program pembinaan yang telah dilaksanakan dapat terus berkembang dan memberikan dampak jangka panjang bagi masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.
- Mikkelsen, B. (2011). *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya Pemberdayaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 56 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Hindu.

- Rahmadani, N. K. A., Tasuah, N., Agustinus AEN, R., Alianda, D., & Cahyaningrum, D. E. (2023). Implementasi Pengenalan Budaya Lokal di Sentra Seni pada Anak Usia 4–6 Tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5),
- Sugiarti, S., Rinata, W., & Restiani, W. (2025). Pengenalan dan Pembuatan Sarana Persembahan sebagai Upaya Pelestarian Budaya kepada Anak Usia Dini. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat (DIASYA)*, 1(2), 68–74.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Titib, I. M. (2018). *Revitalisasi Pendidikan Hindu dalam Membangun Karakter Bangsa*. Surabaya: Paramita.
- Wiana, I. K. (2019). *Pendidikan Agama Hindu dalam Kehidupan Masyarakat Modern*. Denpasar: Pustaka Bali Post.
- Wiguna, I. M. A. (2021). Peran Pasraman dalam Pembentukan Karakter Generasi Muda Hindu. *Jurnal Pendidikan Agama Hindu*, 12(2), 45–57.
- Yasa, I. G. A. (2022). Partisipasi Masyarakat Hindu dalam Pelestarian Tradisi Keagamaan. *Jurnal Dharma Acarya*, 8(1), 22–35